

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA PADA *SELF-EFFICACY* MAHASISWA: STUDI PADA MAHASISWA FKIP ULM ANGKATAN 2022

Fifi Galuh Hanifa¹, Muhammad Andri Setiawan², Ririanti Rachmayanie Jamain³

Universitas Lambung Mangkurat^{1,2,3}

e-mail: fifigaluhhanifaa@gmail.com¹, andri.bk@ulm.ac.id², ririanti.bk@ulm.ac.id³

Diterima: 7/7/2026; Direvisi: 20/7/2026; Diterbitkan: 4/10/2026

ABSTRAK

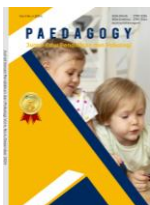
Mahasiswa pada masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal menghadapi tuntutan akademik, sosial, dan personal yang semakin beragam sehingga keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi salah satu aspek yang relevan dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Dalam konteks tersebut, pola asuh orang tua dipandang sebagai salah satu pengalaman lingkungan yang dapat berkaitan dengan perkembangan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2022. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 1.516 mahasiswa, sedangkan sampel terdiri atas 316 mahasiswa yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket dengan skala Likert dan dianalisis secara deskriptif serta menggunakan korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berada pada kategori sedang, sedangkan *self-efficacy* mahasiswa berada pada kategori tinggi. Pengujian korelasi menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,455, lebih besar daripada 0,05, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan *self-efficacy* mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, variasi *self-efficacy* mahasiswa tidak berkaitan secara signifikan dengan pola asuh orang tua yang diterima.

Kata Kunci: Mahasiswa, Pola Asuh Orang Tua, Self-Efficacy

ABSTRACT

Students transitioning from late adolescence to early adulthood encounter increasingly diverse academic, social, and personal demands, making confidence in their own abilities a relevant aspect of navigating university life. In this context, parenting styles are considered one of the environmental experiences that may be associated with the development of individuals' beliefs in their capabilities. This study aimed to analyze the relationship between parenting styles and *self-efficacy* among students of the Faculty of Teacher Training and Education, Lambung Mangkurat University, cohort 2022. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of 1,516 students, while the sample included 316 students selected through *proportionate stratified random sampling*. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed descriptively and using the *Spearman Rank* correlation test. The results indicated that parenting styles were categorized as moderate, whereas students' *self-efficacy* was categorized as high. The correlation test produced a significance value of 0.455, which was greater than 0.05, indicating no significant relationship between parenting styles and students' *self-efficacy*. These findings suggest that, within the





context of this study, variations in students' *self-efficacy* were not significantly associated with the parenting styles they experienced.

Keywords: *College Students, Parenting Style, Self-Efficacy*

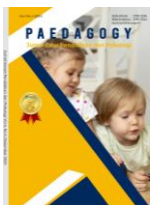
PENDAHULUAN

Mahasiswa yang memasuki tahap akhir perkuliahan menghadapi tuntutan akademik dan perkembangan personal yang semakin kompleks, terutama ketika harus menyelesaikan tugas akhir, menentukan arah karier, serta mempersiapkan transisi menuju kehidupan setelah perguruan tinggi. Kondisi tersebut membutuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri agar mahasiswa mampu menetapkan tujuan, mempertahankan usaha, dan menghadapi hambatan yang muncul selama proses penyelesaian tuntutan akademik. Dalam konteks ini, *self-efficacy* menjadi salah satu aspek psikologis yang relevan karena berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sari (2022) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan pada fase *quarter life crisis*, sedangkan Wijikapindho dan Hadi (2021) menemukan keterkaitan *self-efficacy* dengan kesiapan kerja mahasiswa pada tahap akhir pendidikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian tugas akademik, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan mahasiswa menghadapi persoalan yang lebih luas pada masa transisi menuju kehidupan dewasa.

Self-efficacy tidak terbentuk secara sederhana karena keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya berkembang melalui pengalaman dan lingkungan sosial yang menyertainya. Salah satu lingkungan awal yang berpotensi membentuk cara individu memandang kemampuan dirinya adalah keluarga, khususnya melalui pola interaksi dan pengasuhan yang diterima sejak masa perkembangan. Zheng (2023) menjelaskan bahwa pengalaman pengasuhan memiliki keterkaitan dengan perkembangan kepribadian individu, sehingga pola interaksi dalam keluarga dapat menjadi bagian dari pengalaman yang membentuk cara seseorang memahami dirinya dan lingkungannya. Nafiah dan Wijono (2021) juga menjelaskan bahwa pola asuh mencakup pemberian aturan, perhatian, respons, serta pendidikan yang dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kemampuan adaptasi anak. Dengan demikian, ketika mahasiswa menghadapi tuntutan akademik pada tahap akhir perkuliahan, pengalaman pengasuhan yang telah berlangsung dalam jangka panjang dapat menjadi salah satu konteks yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Pola asuh sendiri tidak memiliki bentuk yang tunggal karena setiap keluarga dapat menerapkan pola interaksi yang berbeda sesuai dengan karakteristik, nilai, dan kondisi kehidupannya. Yati et al. (2024) melalui *systematic literature review* menunjukkan bahwa pola asuh memiliki keragaman dan penerapannya dapat dipengaruhi oleh konteks keluarga serta lingkungan sosial budaya. Karennina dan Ramlah (2024) juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki karakteristik tertentu dalam hubungan orang tua dan anak, terutama berkaitan dengan tuntutan dan respons orang tua terhadap perilaku anak. Dalam perspektif pengasuhan, perbedaan tingkat tuntutan dan respons tersebut dapat menghasilkan pengalaman perkembangan yang berbeda bagi individu. Oleh sebab itu, hubungan antara pola asuh dan *self-efficacy* tidak tepat dipahami sebagai hubungan yang bersifat otomatis, karena pengalaman pengasuhan yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda oleh individu dan perkembangan keyakinan dirinya juga berlangsung melalui pengalaman lain di luar keluarga.



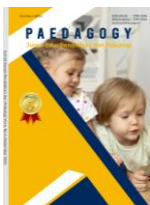


Kajian empiris dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya keterkaitan antara dukungan atau pola pengasuhan dengan berbagai aspek psikologis dan akademik mahasiswa, tetapi hasil penelitian tersebut belum memberikan gambaran yang sepenuhnya seragam. Zahrah (2024), misalnya, menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan *self-efficacy* mahasiswa dalam mengerjakan skripsi dengan kontribusi hubungan sebesar 23,1%. Sementara itu, Karna dan Lestari (2024) menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif serta efikasi diri berperan dalam kesejahteraan psikologis mahasiswa, dengan kontribusi bersama sebesar 79,6%, sedangkan 20,4% berkaitan dengan variabel lain yang tidak diteliti. Mufidah dan Rahmi (2024) juga melaporkan adanya pengaruh *self-efficacy* dan dukungan orang tua terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Temuan-temuan tersebut memperkuat relevansi lingkungan keluarga dan *self-efficacy* dalam kehidupan mahasiswa, tetapi sebagian penelitian lebih banyak menghubungkannya dengan variabel seperti kemandirian belajar, kesejahteraan psikologis, atau penyelesaian skripsi, sehingga hubungan langsung antara pola asuh orang tua dan *self-efficacy* pada mahasiswa secara lebih umum masih perlu dikaji dalam konteks yang berbeda.

Selain faktor keluarga, penelitian mengenai *self-efficacy* memperlihatkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri dapat berkaitan dengan pengalaman akademik dan kondisi psikologis yang dialami mahasiswa. Rachmayanie dan Makaria (2021) menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok, yang memperlihatkan bahwa keyakinan akademik bersifat dinamis dan dapat berkembang melalui pengalaman belajar serta intervensi lingkungan. Sulistyowati et al. (2025) menemukan hubungan antara *self-efficacy* dan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir, sehingga kondisi psikologis pada fase akademik tertentu juga menjadi konteks yang penting dalam memahami variasi *self-efficacy*. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya tidak hanya berkaitan dengan pengalaman pengasuhan, tetapi juga dapat berkembang melalui proses akademik dan kondisi psikologis yang berlangsung sepanjang masa pendidikan. Dengan demikian, penelitian tentang pola asuh dan *self-efficacy* perlu mempertimbangkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut dapat dipengaruhi oleh kompleksitas pengalaman mahasiswa pada tahap perkembangan dan akademik yang berbeda.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara asumsi bahwa pengalaman pengasuhan berperan dalam pembentukan karakter dan keyakinan diri dengan kenyataan bahwa *self-efficacy* mahasiswa dapat terbentuk melalui berbagai pengalaman yang berlangsung hingga masa perguruan tinggi. Di satu sisi, penelitian Zahrah (2024) memberikan bukti empiris mengenai hubungan pola asuh dengan *self-efficacy* dalam konteks pengerjaan skripsi, sedangkan penelitian lain menunjukkan keterkaitan *self-efficacy* dengan kesiapan kerja, kemandirian belajar, dan kondisi psikologis mahasiswa (Wijikapindho & Hadi, 2021; Mufidah & Rahmi, 2024; Sulistyowati et al., 2025). Di sisi lain, belum cukup jelas apakah pola asuh yang diterima mahasiswa masih menunjukkan hubungan yang konsisten dengan *self-efficacy* ketika mahasiswa berada pada konteks perguruan tinggi yang lebih heterogen dan menghadapi tuntutan perkembangan yang beragam. Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan untuk dikaji pada mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM) angkatan 2022 yang berada pada fase akhir masa studi dan menghadapi tuntutan penyelesaian pendidikan sekaligus persiapan memasuki dunia kerja. Penelitian ini karena itu diarahkan bukan untuk mengasumsikan bahwa pola asuh pasti menentukan *self-efficacy*, melainkan untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan di antara kedua variabel tersebut.





Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan *self-efficacy* mahasiswa FKIP ULM angkatan 2022. Fokus tersebut menjadi penting karena penelitian tidak hanya melihat keberadaan pola asuh dalam pengalaman keluarga, tetapi juga menguji keterkaitannya dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan diri pada fase akhir pendidikan tinggi. Kebaruan penelitian terletak pada konteks subjek dan karakteristik mahasiswa FKIP ULM angkatan 2022 serta pengujian empiris hubungan kedua variabel pada mahasiswa yang berada dalam fase akhir perkuliahan, sehingga dapat memperkaya bukti penelitian yang sebelumnya banyak berfokus pada penyelesaian skripsi, kesiapan kerja, kemandirian belajar, atau kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai posisi pola asuh dalam perkembangan *self-efficacy* mahasiswa dan menjadi bahan pertimbangan bagi lingkungan pendidikan tinggi maupun keluarga dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya.

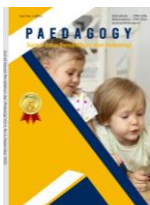
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dan *self-efficacy* mahasiswa. Sebelum pengumpulan data dimulai, seluruh partisipan penelitian telah memberikan persetujuan setelah mendapatkan penjelasan (*informed consent*) serta menyatakan kesediaannya secara sukarela untuk terlibat dalam proses penelitian. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat (FKIP ULM) angkatan 2022 yang berjumlah 1.516 mahasiswa. Sampel penelitian terdiri atas 316 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, dengan alokasi proporsional pada setiap jurusan untuk menjaga keterwakilan mahasiswa sesuai dengan jumlah populasi masing-masing jurusan. Pemilihan teknik tersebut digunakan agar distribusi sampel tidak terkonsentrasi pada jurusan dengan jumlah mahasiswa tertentu dan setiap kelompok dalam populasi memperoleh keterwakilan sesuai proporsinya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen berbentuk angket berskala yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan telah melalui proses validasi isi oleh ahli (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan indikator variabel. Kedua instrumen menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5 serta memuat pernyataan positif dan negatif. Instrumen pola asuh digunakan untuk memperoleh data mengenai empat indikator, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif memanjakan, dan permisif mengabaikan, sedangkan instrumen *self-efficacy* mencakup tiga indikator, yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Data yang diperoleh dari kedua instrumen kemudian diberi skor sesuai dengan ketentuan skala yang digunakan dan disusun berdasarkan variabel penelitian sebelum memasuki tahap analisis statistik.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS Statistics 25. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi data pada masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dan uji linearitas untuk mengetahui karakteristik hubungan kedua variabel. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan *Levene Test* sebagai bagian dari pemeriksaan persyaratan analisis, kemudian pengujian hipotesis dilakukan dengan korelasi *Spearman Rank* sesuai dengan prosedur analisis yang digunakan dalam penelitian. Seluruh tahapan pengolahan dan pengujian data dilakukan secara sistematis untuk memperoleh





informasi mengenai ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dan *self-efficacy* mahasiswa FKIP ULM angkatan 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan Tabel.1 hasil analisis deskriptif terdapat responden dengan persentase tertinggi yang mana ada di kategori tinggi dengan jumlah 151 (48%), selanjutnya kategori sangat tinggi sebanyak 104 (33%), dan untuk kategori sedang sebesar 61 (19%). Adapun responden dengan kategori rendah dan sangat rendah tidak ada atau 0%.

Tabel 1. Kategorisasi *self-efficacy*

Kategori	Interval	Standar Deviasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	72 ke atas	$M + 1,5 (SD) < X$	104	33%
Tinggi	61-72	$M + 0,5 (SD) < X \leq M + 1,5 (SD)$	151	48%
Sedang	49-60	$M - 0,5 (SD) < X \leq M + 0,5 (SD)$	61	19%
Rendah	36-48	$M - 1,5 (SD) < X \leq M - 0,5 (SD)$	0	0%
Sangat Rendah	Di bawah 36	$X < M - 1,5 (SD)$	0	0%
Jumlah			316	100%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kategori tinggi memiliki frekuensi terbesar, yaitu 151 responden atau 48% dari keseluruhan responden. Kategori sangat tinggi ditempati oleh 104 responden atau 33%, sedangkan kategori sedang terdiri atas 61 responden atau 19%. Sementara itu, kategori rendah dan sangat rendah masing-masing tidak memiliki responden. Dengan demikian, distribusi responden dalam variabel *self-efficacy* terkonsentrasi pada kategori sedang hingga sangat tinggi.

Berdasarkan tabel indikator *self-efficacy* yang diambil dari dimensi *self-efficacy* mendapatkan rata-rata sebagai berikut: (1) indikator tingkatan (*level*) sebesar 72%, (2) indikator kekuatan (*strength*) sebesar 78%, dan (3) indikator umum (*generality*) sebesar 81%.

Analisis selanjutnya dilakukan terhadap indikator pembentuk variabel *self-efficacy*. Pengukuran mencakup tiga indikator, yaitu *level*, *strength*, dan *generality*, yang menggambarkan aspek berbeda dari *self-efficacy* responden. Hasil perhitungan rata-rata skor pada ketiga indikator tersebut menunjukkan adanya perbedaan capaian persentase pada masing-masing indikator. Rata-rata skor setiap indikator *self-efficacy* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Skor Indikator *Self-Efficacy*

No	Indikator	Rata-Rata Skor Indikator
1	<i>Level</i>	72%
2	<i>Strength</i>	78%
3	<i>General</i>	81%

Berdasarkan Tabel 2, indikator *generality* memiliki rata-rata skor tertinggi, yaitu sebesar 81%. Selanjutnya, indikator *strength* memperoleh rata-rata skor sebesar 78%, sedangkan indikator *level* memperoleh rata-rata sebesar 72%. Ketiga indikator tersebut menunjukkan persentase yang berbeda dalam pengukuran variabel *self-efficacy*. Data tersebut

selanjutnya digunakan sebagai bagian dari deskripsi karakteristik variabel *self-efficacy* responden.

Berdasarkan Tabel 3. kriteria kategori variabel pola asuh di atas, terdapat responden dengan persentase tertinggi yang mana ada di kategori sedang dengan jumlah 213 (68%), selanjutnya kategori rendah sebanyak 97 (31%), dan untuk kategori tinggi sebesar 6 (1%). Adapun responden dengan kategori sangat rendah dan sangat tinggi tidak ada atau 0%.

Tabel 3. Kategorisasi Pola Asuh

Kategori	Interval	Standar Deviasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	93 ke atas	$M + 1,5 (SD) < X$	0	0%
Tinggi	78-92	$M + 0,5 (SD) < X \leq M + 1,5 (SD)$	6	1%
Sedang	62-77	$M - 0,5 (SD) < X \leq M + 0,5 (SD)$	213	68%
Rendah	47-61	$M - 1,5 (SD) < X \leq M - 0,5 (SD)$	97	31%
Sangat Rendah	46 ke bawah	$X < M - 1,5 (SD)$	0	0%
Jumlah			316	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa kategori sedang memiliki frekuensi terbesar, yaitu 213 responden atau 68%. Selanjutnya, kategori rendah terdiri atas 97 responden atau 31%, sedangkan kategori tinggi terdiri atas 6 responden atau 1%. Tidak terdapat responden pada kategori sangat rendah dan sangat tinggi. Distribusi tersebut menggambarkan sebaran kategori pola asuh berdasarkan interval yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan data pada tabel 4 indikator variabel pola asuh yang diambil dari jenis-jenis pola asuh, dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh dengan 4 indikator memiliki rata-rata sebagai berikut: (1) indikator otoriter sebesar 56%, (2) indikator demokratis sebesar 68%, (3) indikator permisif memanjakan sebesar 53%, dan (4) indikator permisif mengabaikan sebesar 49%.

Tabel 4. Rata-Rata Skor Indikator Pola Asuh

No	Indikator	Rata-Rata Skor Indikator
1	Otoriter	56%
2	Demokratis	68%
3	Permisif Memanjakan	53%
4	Permisif Mengabaikan	49%

Berdasarkan Tabel 4, indikator demokratis memiliki rata-rata skor tertinggi, yaitu sebesar 68%. Indikator berikutnya adalah pola asuh otoriter sebesar 56%, permisif memanjakan sebesar 53%, dan permisif mengabaikan sebesar 49%. Keempat skor tersebut menunjukkan variasi rata-rata pada setiap indikator pola asuh yang diukur dalam penelitian. Data indikator tersebut melengkapi hasil kategorisasi pola asuh yang telah disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan tabel 5 uji normalitas residual menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp Sig. (2-tailed) berdistribusi normal ($p = 0,056 > 0,050$), sehingga residual berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Komogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		316
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.82811195
	Absolute	.051
Most Extreme Differences	Positive	.050
	Negative	-.051
Test Statistic		.051
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.056

Berdasarkan Tabel 5, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,056. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga berdasarkan kriteria pengujian yang digunakan, residual dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa residual penelitian memiliki distribusi yang memenuhi kriteria normalitas yang ditetapkan.

Berdasarkan Tabel 6 Nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,071 (>0,05), sehingga tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Selain itu, nilai signifikansi Linearity sebesar 0,012 (0,05). Dengan demikian, hubungan antara variable pola asuh dan *self-efficacy* bersifat linear.

Tabel 6. Uji Linearitas ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Self Efficacy</i> * <i>Pola Asuh</i>	(Combined)	24.554	158	.160	1.301	.051
	Linearity	.792	1	.792	6.439	.012
	Deviation from Linearity	23.763	152	.156	1.269	.071
	Within Groups	18.844	158	.123		
	Total	43.398	316			

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,012, sedangkan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,071. Nilai *Deviation from Linearity* tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linear berdasarkan kriteria pengujian yang digunakan. Hasil tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk hubungan kedua variabel pada tahap analisis selanjutnya. Dengan demikian, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan pola asuh dan *self-efficacy* memenuhi kriteria linearitas yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada Tabel 7 diperoleh nilai signifikansi sebesar <0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak homogen. Hal ini menunjukkan bahwa varians antar kelompok dalam penelitian tidak sama atau terdapat perbedaan penyebaran data yang signifikan. Ketidakhomogenan ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik responden, seperti latar belakang, pengalaman, maupun kondisi individu yang beragam, sehingga menyebabkan variasi data yang tidak merata antar kelompok.

Tabel 7. Uji Homogenitas Levene

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Pola Asuh × Self-Efficacy
41.804	1	630	<,001	Based on Mean
39.755	1	630	<,001	Based on Median
39.755	1	587.222	<,001	Based on Median and with adjusted df
41.841	1	630	<,001	Based on trimmed mean

Berdasarkan Tabel 7, nilai signifikansi pada seluruh pendekatan *Levene Test* tercatat kurang dari 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga berdasarkan kriteria pengujian yang digunakan, varians data dinyatakan tidak homogen. Hasil uji tersebut menjadi pertimbangan dalam menentukan teknik analisis korelasi yang digunakan pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, pengujian hubungan antara pola asuh dan *self-efficacy* selanjutnya disajikan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*.

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,455. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hubungan antara pola asuh orang tua dan *self-efficacy* tidak signifikan secara statistik pada responden penelitian. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan *self-efficacy* tidak didukung oleh hasil pengujian statistik.

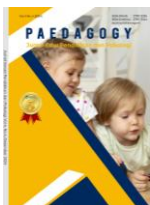
Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	Koefisien Korelasi (r_s)	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
Pola Asuh – <i>Self-Efficacy</i>	[nilai r_s]	0,455	316	Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,455. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hubungan antara pola asuh orang tua dan *self-efficacy* tidak signifikan secara statistik pada responden penelitian. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan *self-efficacy* tidak didukung oleh hasil pengujian statistik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* mahasiswa FKIP ULM angkatan 2022 paling banyak berada pada kategori tinggi, yaitu 151 responden (48%), diikuti kategori sangat tinggi sebanyak 104 responden (33%) dan kategori sedang sebanyak 61 responden (19%). Tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Jika dilihat berdasarkan indikator, *generality* memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 81%, diikuti *strength* sebesar 78% dan *level* sebesar 72%. Pola tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini secara umum memiliki keyakinan yang relatif kuat terhadap kemampuan dirinya dan mampu memandang kemampuan tersebut dalam cakupan tugas yang cukup luas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kristyanti, Selawati, dan Siahaan (2026) yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan skor efikasi diri seiring bertambahnya semester perkuliahan, dengan mahasiswa semester 8 memiliki rata-rata skor lebih tinggi dibandingkan mahasiswa semester 2, 4, dan 6. Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik responden penelitian ini yang merupakan mahasiswa angkatan 2022 dan berada pada tahap akhir pendidikan, karena akumulasi pengalaman akademik dapat menjadi konteks yang berkaitan dengan perkembangan keyakinan terhadap kemampuan diri.



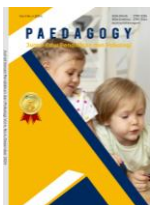
Tingginya *self-efficacy* pada responden juga dapat dipahami melalui berbagai pengalaman yang berlangsung selama proses pendidikan tinggi, sehingga keyakinan terhadap kemampuan diri tidak harus dipandang sebagai hasil dari satu sumber pengalaman saja. Umar et al. (2026) menempatkan efikasi diri sebagai salah satu variabel yang berkaitan dengan prestasi akademik mahasiswa, sedangkan Liana, Silaban, dan Siregar (2025) mengkaji efikasi diri bersama *locus of control* dan pengalaman magang dalam kaitannya dengan kesiapan kerja mahasiswa. Pada konteks yang berbeda, Zulfikar et al. (2024) juga mengkaji *self-efficacy* mahasiswa dalam keterlibatan pada aktivitas fisik, menunjukkan bahwa konsep efikasi diri dapat hadir pada berbagai ranah kehidupan mahasiswa, tidak terbatas pada aktivitas akademik. Temuan penelitian ini karena itu memperlihatkan bahwa tingginya *self-efficacy* responden perlu ditempatkan dalam konteks pengalaman mahasiswa secara keseluruhan, termasuk pengalaman belajar, penyelesaian tugas, interaksi sosial, dan persiapan menghadapi tuntutan setelah lulus. Dengan kata lain, tingkat *self-efficacy* yang relatif tinggi pada responden tidak dengan sendirinya dapat dijelaskan hanya melalui karakteristik pola asuh orang tua.

Pada variabel pola asuh, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu 213 mahasiswa (68%), sedangkan 97 mahasiswa (31%) berada pada kategori rendah dan hanya 6 mahasiswa (1%) berada pada kategori tinggi. Pada tingkat indikator, pola asuh demokratis memiliki rata-rata skor tertinggi sebesar 68%, diikuti pola asuh otoriter sebesar 56%, permisif memanjakan sebesar 53%, dan permisif mengabaikan sebesar 49%. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman pengasuhan responden tidak terkonsentrasi pada satu kategori ekstrem, melainkan lebih banyak berada pada tingkat sedang. Temuan ini perlu dibaca secara hati-hati karena mahasiswa sebagai individu yang telah memasuki masa dewasa memiliki pengalaman sosial dan akademik yang lebih luas dibandingkan anak atau remaja. Rui (2026), melalui kajian mengenai *perceived parenting style*, *self-efficacy*, dan *self-control* pada mahasiswa, menempatkan persepsi mahasiswa terhadap pola pengasuhan sebagai salah satu konteks yang dapat dikaji bersama karakteristik psikologis pada masa perguruan tinggi. Oleh karena itu, pola asuh yang dipersepsikan mahasiswa saat ini tidak selalu dapat diperlakukan sebagai satu-satunya sumber pembentukan keyakinan diri karena terdapat proses perkembangan dan pengalaman lain yang berlangsung setelah individu memasuki perguruan tinggi.

Temuan utama penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan *self-efficacy* mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,455 ($>0,05$). Hasil tersebut berbeda dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan keterkaitan antara lingkungan sosial atau pengalaman pengasuhan dengan aspek psikologis mahasiswa. Permana dan Febriani (2026), misalnya, secara khusus mengkaji pengaruh pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa, sedangkan Silalahi (2026) menemukan bahwa persepsi dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir, dengan kontribusi sebesar 6,2%. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa bentuk dukungan atau pengalaman sosial yang diterima mahasiswa dapat memiliki keterkaitan yang berbeda dengan konstruk psikologis tertentu. Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua yang diukur secara umum tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *self-efficacy*, sehingga pengalaman pengasuhan masa lalu belum dapat diposisikan sebagai prediktor tunggal bagi tingkat keyakinan diri mahasiswa berdasarkan data yang diperoleh.

Ketidaksignifikanan hubungan tersebut juga dapat dipahami melalui karakteristik *self-efficacy* yang berkembang dari berbagai pengalaman langsung dan lingkungan yang dihadapi

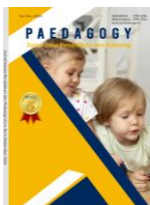




individu. Venanda (2022) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi, yang menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memiliki keterkaitan dengan perilaku mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Demikian pula, Guo et al. (2025) menemukan bahwa dukungan emosional dosen berhubungan positif dengan *academic self-efficacy* mahasiswa dan bahwa *academic self-efficacy* berperan dalam mekanisme yang berkaitan dengan keterlibatan belajar. Temuan tersebut memberikan perspektif bahwa lingkungan yang dialami mahasiswa pada saat menjalani pendidikan tinggi, seperti dukungan dosen dan pengalaman akademik, juga dapat menjadi konteks penting dalam perkembangan keyakinan akademik. Dengan demikian, tidak ditemukannya hubungan signifikan dalam penelitian ini tidak berarti bahwa lingkungan sosial tidak berkaitan dengan *self-efficacy*, tetapi menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terbukti secara statistik ketika variabel yang diuji secara spesifik adalah pola asuh orang tua pada sampel penelitian ini.

Perbedaan temuan juga dapat dilihat dari penelitian yang menghubungkan pola asuh dan efikasi diri dengan capaian akademik pada jenjang pendidikan yang berbeda. Laksmi, Widiartini, dan Sudirtha (2022) menemukan bahwa efikasi diri berhubungan signifikan dengan prestasi belajar matematika siswa dan bahwa terdapat perbedaan prestasi berdasarkan tipe pola asuh orang tua; dalam penelitian tersebut, pola asuh *authoritative* menunjukkan capaian prestasi yang lebih baik dibandingkan beberapa tipe pola asuh lainnya. Namun, subjek penelitian tersebut adalah siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini melibatkan mahasiswa perguruan tinggi yang berada pada tahap perkembangan berbeda. Tanumihardja dan Slamet (2023) juga menunjukkan relevansi efikasi diri dan dukungan sosial dalam konteks intensi berwirausaha mahasiswa, sehingga lingkungan sosial dan keyakinan diri dapat berperan dalam ranah kehidupan mahasiswa yang berbeda. Perbedaan karakteristik subjek, konteks aktivitas, serta variabel yang dihubungkan tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa hubungan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya tidak secara otomatis muncul pada penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa mahasiswa FKIP ULM angkatan 2022 memiliki *self-efficacy* yang cenderung tinggi, sementara pola asuh orang tua yang dipersepsikan responden sebagian besar berada pada kategori sedang, tetapi kedua variabel tersebut tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa tingginya *self-efficacy* mahasiswa tidak selalu berjalan searah dengan kategori pola asuh orang tua yang mereka persepsikan, sehingga pembentukan keyakinan diri perlu dipahami sebagai proses yang bersifat multidimensional. Penelitian-penelitian mengenai dukungan sosial, pengalaman akademik, kesiapan kerja, aktivitas fisik, prokrastinasi, dan dukungan emosional dalam pembelajaran memperlihatkan bahwa *self-efficacy* hadir dalam berbagai konteks kehidupan mahasiswa (Guo et al., 2025; Liana et al., 2025; Silalahi, 2026; Venanda, 2022; Zulfikar et al., 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak seharusnya ditafsirkan bahwa pola asuh orang tua tidak memiliki arti dalam perkembangan mahasiswa, tetapi lebih tepat dipahami bahwa hubungan statistik antara pola asuh orang tua dan *self-efficacy* tidak ditemukan pada konteks, karakteristik responden, dan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan tersebut sekaligus membuka ruang bagi penelitian berikutnya untuk mempertimbangkan variabel lain yang secara langsung dialami mahasiswa selama masa perguruan tinggi, seperti dukungan sosial, pengalaman keberhasilan akademik, pengalaman magang, dukungan dosen, dan kondisi psikologis, tanpa menyimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut lebih dominan sebelum diuji secara empiris.



KESIMPULAN

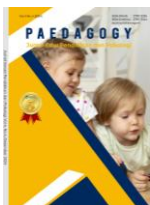
Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada mahasiswa FKIP ULM angkatan 2022 secara umum berada pada kategori sedang, sedangkan *self-efficacy* mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,455 ($>0,05$), sehingga tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan *self-efficacy* mahasiswa pada konteks penelitian ini. Temuan tersebut memberikan pemaknaan bahwa tingkat *self-efficacy* mahasiswa tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan pola asuh orang tua, karena keyakinan terhadap kemampuan diri berkembang dalam konteks pengalaman mahasiswa yang lebih luas selama menjalani pendidikan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara pengalaman pengasuhan dan *self-efficacy* perlu dipahami secara kontekstual, terutama ketika individu telah berada pada tahap perkembangan mahasiswa dengan pengalaman akademik, sosial, dan personal yang semakin beragam.

Temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perguruan tinggi untuk memberikan ruang pengembangan *self-efficacy* melalui lingkungan akademik yang mendukung pengalaman keberhasilan, interaksi yang konstruktif, dan pendampingan sesuai kebutuhan mahasiswa, tanpa menganggap pola asuh keluarga sebagai satu-satunya dasar perkembangan keyakinan diri. Bagi pengelola FKIP dan Dosen Pembimbing Akademik, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperkuat pendampingan akademik dan pengembangan diri mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang membutuhkan dukungan dalam menghadapi tuntutan perkuliahan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas model penelitian dengan menguji variabel lain yang relevan, seperti dukungan sosial, pengalaman akademik, prestasi belajar, pengalaman magang, dukungan dosen, atau kondisi psikologis mahasiswa, sehingga dinamika *self-efficacy* pada mahasiswa dapat dipahami secara lebih komprehensif. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan *self-efficacy* mahasiswa sekaligus memberikan dasar yang lebih kuat bagi pengembangan program pendampingan di lingkungan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

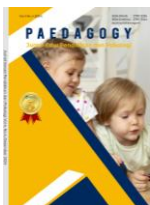
- Guo, W., Wang, J., Li, N., & Wang, L. (2025). The impact of teacher emotional support on learning engagement among college students mediated by academic self-efficacy and academic resilience. *Scientific Reports*, 15(1), 3670. <https://www.nature.com/articles/s41598-025-88187-x>
- Karennina, T., & Ramlah, U. (2024). Studi deskriptif pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13, 983–992. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1429>
- Karna, I. A. B. D., & Lestari, M. D. (2024). Peran pola asuh otoritatif dan efikasi diri terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja akhir mahasiswa di Universitas Udayana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 310–320. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4793721>
- Kristyanti, Z. M. P., Selawati, D. S., & Siahaan, A. D. (2026). Gambaran tingkat efikasi diri mahasiswa berdasarkan semester perkuliahan. *PARADE RISE*, 4(1). <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/PARS/article/view/6137>
- Laksmi, P. P. D., Widiartini, N. K., & Sudirtha, I. G. (2022). Perbedaan prestasi belajar matematika berdasarkan tipe pola asuh orang tua pada siswa kelas V ditinjau dari efikasi diri: Studi kasus pada SD Negeri di Gugus Dr. Soetomo Denpasar Selatan. *Jurnal*





- Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 123–133. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/1350
- Liana, T. M. M., Silaban, P., & Siregar, J. K. (2025). Pengaruh *self-efficacy*, *locus of control* dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), 1073–1095. <http://advancesinresearch.id/index.php/AMFR/article/view/635>
- Mufidah, G., & Rahmi, E. (2024). Pengaruh *self-efficacy* dan dukungan orang tua terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Salingka Nagari*, 3(1), 106–118. <https://jsn.ppj.unp.ac.id/index.php/jsn/index>
- Nafiah, U., & Wijono, H. A. (2021). Konsep pola asuh orang tua perspektif pendidikan Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2). <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/296>
- Permana, N. R., & Febriani, E. (2026). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa. *Jiwara: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 406–415. <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/jiwara/article/view/274>
- Rachmayanie, R., & Makaria, C. (2021). Increasing academic *self-efficacy* through group guidance in class VIII students of SMP Negeri 25 Banjarmasin. *Atlantis Press*, 563. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/psshers-20/125958116>
- Rui, J. (2026). Perceived parenting style, *self-efficacy* and *self-control* among college students. *International Journal of Behavioral and Social Analytics*, 1(1). <https://journal.ijhba.com/index.php/ijbesa/article/view/58>
- Silalahi, N. C. (2026). Pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap *self-efficacy* mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir di Universitas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 661–677. <https://putrapublisher.org/index.php/isihumor/article/view/2461>
- Sulistiyowati, A. D., Zahra, F., Hastuti, R. Y., & Agustina, N. W. (2025). Hubungan *self-efficacy* dengan tingkat stres pada mahasiswa yang menyusun tugas akhir. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 20(1), 42–47. <https://www.ejournal.umkla-ac.id.umkla.id/index.php/motor/article/view/1256>
- Sari, D. (2022). Hubungan antara *self-efficacy* dengan *quarter life crisis* pada mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area. <https://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/tabularasa/article/view/1122>
- Tanumihardja, J., & Slamet, F. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Jakarta. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 5(2), 419–428. <https://journal.untar.ac.id/index.php/JMDK/article/view/23412>
- Umar, A. T., Andriani, C., Manik, E. B., Ayu, D. P., & Sitepu, C. M. (2026). Pengaruh efikasi diri dan gaya belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1), 359–371. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/3015>
- Venanda, Y. A. (2022). Hubungan efikasi diri (*self-efficacy*) dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 40–55. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/8090>
- Wijikapindho, R. A., & Hadi, C. (2021). Hubungan antara *self-efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. *Mental (BRPKM)*, 1(2). <https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM/article/view/28820>





- Yati, I., Lie, N., Alberto Ardiansyah, A., & Triana, M. (2024). Pola asuh orang tua: A *systematic literature review* (SLR). *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(2).
<https://rayyanjurnal.com/index.php/jerumi/article/view/3416>
- Zahrah, S. (2024). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan efikasi diri mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. *JDPS: Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 5(1).
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jdps/article/view/46348>
- Zheng, Q. (2023). The relationship between parenting and personality development of adolescents. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 6(1), 115–124.
<https://doi.org/10.54254/2753-7048/6/20220192>
- Zulfikar, M., Anwar, N. I. A., & Listiandi, A. D. (2024). Keyakinan terhadap keterlibatan pada aktivitas fisik: Studi *self-efficacy* mahasiswa. *Indonesian Journal of Physical Activity*, 4(2), 209–216. <https://ijophya.org/index.php/ijophya/article/view/99>